

## INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI AL-IRSYAD

Aulia<sup>1</sup>, Zulpan Harahap<sup>2</sup>, Abdul Khalil<sup>3</sup>

### Abstract

This research is intended to explore the implementation of education at Islamic Institution of Al Irsyad. This research focus on what innovation that this Islamic organization applied in their schools. This research used library and field method. The data were collected by using documentation study and deep interview with educational staffs. The results of this research revealed that this Islamic Education used many kinds of books not only use Islamic books but also general books. The Schools still maintained their identity as Islamic Organization but they also used modern education to fulfill the advance of educational.

**Keywords:** *Innovation, Islamic Education,*

### PENDAHULUAN

Setelah perbedaan pendapat dengan Jami'atul Khair tidak bisa diselesaikan lagi, maka Syekh Ahmad Surkati dengan tegar dan penuh keyakinan meninggalkan Jamiatul Khaair pada 1914. Surkati pun bersiap untuk kembali ke Mekkah guna meneruskan kembali pendidikannya di kota suci itu yang terpaksa ditinggalkannya karena panggilan jihad yang lebih besar di Indonesia.

Tapi, niat Surkati itu dicegah oleh para sahabatnya, terutama Umar Yusuf Manggus, yang menjabat sebagai Kapten Arab di Jakarta sejak 28 Desember 1902. Mereka membujuk agar Surkati meneruskan aktifitas pendidikannya di Jakarta, setidak-tidaknya menanggukannya ke Mekkah hingga lepas Ramadhan dan berlebaran *Syawal* dulu di Jakarta.

Berkat usaha sungguh-sungguh dari Syaikh Yusuf Umar Manggus, dibantu oleh Sayyid Saleh bin Ubaid Abdat dan Sayyid Said Masy'abi, Surkati lalu dipindahkan dari rumah yang disediakan untuknya oleh *Jamiatul Khair* di Pekojan, yang memang sudah diminta kembali oleh yang bersangkutan, ke rumah baru di Jalan Jatibaru 12, Batavia. Di rumah itulah kemudian pada 15 Syawwal 1332 H atau bertepatan dengan Ahad 6 september 1914 M dibuka secara resmi Madrasah *Al-*

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana UINSU Medan

<sup>2</sup>Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana UINSU Medan

<sup>3</sup>Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana UINSU Medan

*Irsyad Al-Islamiyyah* di bawah pimpinan Ahmad Surkati. Tidak lama setelah Surkati keluar dari *Jamiatul Khair*, keluar pula para guru yang berasal dari Mekkah, baik yang datang bersama Surkati maupun yang datang atas jasa Surkati. Sebagian mereka kembali ke Mekkah dan sebagian tetap tinggal di Indonesia dan bergabung dengan Al-Irsyad sampai akhir hayat mereka di Indonesia. Di antara mereka itu termasuk saudara sekandung Surkati, Abul Fadhel Muhammad Assati al-Anshari (wafat di Jakarta, 16 oktober 1944), Syaikh Muhammad Nur Muhammad Khair al-Anshari (wafat di Jakarta, 29 Desember 1955), dan lain-lain.

Ijin untuk pembukaan dan pengelolaan Madrasah *Al-Irsyad Al-Islamiyyah* itu berada di tangan dan atas nama Surkati. Berdasarkan Ordonansi Guru 1905 (Staadsblad 550/1905) yang mengatur kegiatan pendidikan Islam, beban tanggung jawab Surkati akan terasa tidak terlampau berat apabila Madrasah itu dinaungi oleh satu organisasi yang teratur dan berstatus Badan Hukum. Maka dipersiapkanlah berdirinya *Jam'iyah Al-Ishlah wal Irsyad Al-'Arabiyyah*. Sementara permohonan pengesahan diajukan kepada Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg, pengurusan Madrasah dilaksanakan oleh suatu badan yang diberi nama *Hai-ah Madaaris Jum'iyatul Irsyad* yang diketuai oleh Sayyid Abdullah bin Abubakar Al-Habsyi. Meskipun pengesahan dari Gubernur Jenderal belum lagi keluar, Syaikh Umar Yusuf Manggus telah berhasil menyewa gedung bekas Hotel ORT yang tidak berfungsi lagi di Molenvliet West 3, Jakarta, guna memenuhi kebutuhan yang amat mendesak karena perhatian dan peminat yang luar biasa. Perhimpunan Al-Irsyad sebagai Badan Hukum akhirnya memperoleh Pengakuan Hukum dari Gubernur Jenderal pada 11 Agustus 1915 melalui Keputusan Nomor 47, yang disiarkan dalam *Javasche Courant* nomor 67, tanggal 20 Agustus 1915.

Sejak itu Al-Irsyad, yang oleh R.J. Gavin dalam bukunya *Aden Under British Rule 1839-1967* 4) dinyatakan bertujuan *to promote Surkati's socially subversive opinions*, akhirnya meluncur laksana meteor, penuh energi dan vitalitas yang kian hari kian besar, meninggalkan *Jamiatul Khair* jauh di belakangnya (Hussein Badjerei:1996:32-33).

### 1. Tujuan Berdirinya Al-Irsyad

Tujuan Perhimpunan ini adalah terwujudnya insan beriman dan bertakwa kepada Allah melaksanakan amar ma'ruf-nahi munkar berdasarkan Al-Quran dan *As-Sunnah* dengan pemahaman *As-Salafus Sholeh* demi kokohnya Negara Kesatuan Republik Indonesia .

Dalam sebuah terbitan Al-Irsyad disebutkan tujuan organisasi ini (disahkan dalam kongres Al-Irsyad tahun 1941 di Pekalongan) adalah sebagai berikut:

- a. Menjalankan dengan sesungguhnya perintah agama Islam sebagai yang ditetapkan di dalam *Kitabullah* ( Al-Qur'an ) dan sebagai yang dipercontohkan oleh *Sunnah* Rasulullah
- b. Memajukan hidup dan kehidupan secara Islam dalam arti kata yang seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya.
- c. Membantu menghidupkan semangat untuk bekerja bersama-sama di antara lain-lain golongan atas tiap-tiap fasal dan perkara yang menjadi kepentingan bersama dan yang tidak bertentangan dengan hukum-hukum dan perintah-perintah agama Islam dan hukum-hukum kekuasaan negeri.<sup>4</sup>

### 2. Usaha-usaha Al-Irsyad

Untuk mencapai tujuan Perhimpunan dilakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- a. Mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan, dakwah, sosial, dan ekonomi.
- b. Mengeluarkan fatwa dan tahkim.
- b. Mendirikan dan mengembangkan media informasi dan komunikasi massa.
- c. Menjalinkan kerjasama dengan organisasi lain.<sup>5</sup>

### 3. Tokoh Ulama Al-Irsyad

Pendiri-pendiri Al-Irsyad kebanyakan adalah pedagang ( pendiri-pendiri ini termasuk Syaikh Umar Manggus, kapten orang-orang arab di Jakarta, Saleh bin

---

<sup>4</sup>Pengurus Besar Al-Irsyad, *Sikap dan Tujuan Al-Irsyad*( Jakarta : t.tp, 1938), h.3-7

<sup>5</sup>Anggaran Dasar Perhimpunan Al-Irsyad, pasal. <http://al-irsyad.or.id/index.php/extensions/art>

Ubaid Abbdad, Said bin Salim Mashjabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah dan Umar bin Saleh bin Nahdi ), tetapi guru yang dilihat sebagai tempat meminta fatwa ialah Syaikh Ahmad Surkati yang sebagian besar umurnya dicurahkan bagi penelaahan pengetahuan (Deliar Noer:1994:73).

Sejak berdirinya Al-Irsyad, sampai akhir hayatnya, Syaikh Ahmad Surkati merupakan jiwa dan pengayom Al-Irsyad. Dan dalam tiap kerja besar Al-Irsyad, atau dalam kemelut demi kemelut yang menimpa Al-Irsyad, selama hidupnya Syaikh selalu memegang peranan yang menentukan. Dalam setiap kesulitan yang muncul, baik di pusat maupun di cabang yang demikian penting, atau ketegangan yang terjadi di pusat, atau antara pusat dengan cabang, kata akhir Syaikh Surkati selalu menjadi kata putus, kecuali bila dapat dibantah dengan dalil Qur'an atau Hadits. Kata putusnya selalu dijalankan sekalipun berbeda atau tidak disenangi mereka yang harus mengerjakannya (Muhammad husein Haikal:1986:174).

#### 4. Basis Pendukung Al-Irsyad

Setelah berdiri di Jakarta, maka Al-Irsyad dapat berkembang dengan cepat. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya cabang-cabangnya di tempat lain. Pada tahun 1917, untuk pertama kalinya dibuka cabang Tegal yang dipimpin oleh Ahmad Ali Baisa. Di samping itu didirikan pula sekolah di bawah pimpinan Abdullah bin Salim Alatas(murid Surkati). Kemudian pada tahun 1918, dibuka cabang Pekalongan, dengan ketuanya Said Sulaiman Sahaq, sedang sekolahnya diketuai oleh Umar Sulaiman Naji (murid Surkati). Menyusul setelah itu, dibuka cabang Cirebon, Bumiayu dan Surabaya pada tahun yang sama, 1919. Cabang Cirebon dengan Ali Awad Baharmuz sebagai ketuanya, dan sekolahnya dipimpin oleh Awad Al-Barqi, sedang cabang Bumiayu dipimpin oleh Husein Muhammasd Al-Yazidi, dan sekolahnya dipimpin oleh Ustadz Hasan Hamid Al-Anshari As-Sudany (bekas guru *Jam'iyat Khair* yang datang dari Sudan dan pernah memimpin sekolah *Jam'iyat Khair* yang datang dari Sudan dan pernah memimpin sekolah *Jam'iyat Khair* di Krukut). Adapun cabang Surabaya dinilai mempunyai peristiwa penting dalam sejarah Al-Irsyad dan merupakan pertanda pesatny kemajuan Al-Irsyad karena Surabaya sebagai kota besar, pusat kegiatan umat Islam dan berkumpulnya para pemuka Islam ketika itu. Cabang ini untuk pertama kalinya dipimpin oleh Muhammad bin Rais bin Thalib, sedangkan sekolahnya dipimpin

oleh Syekh Abul Fadhil Sati bin Muhammad Al-Anshari (saudara kandung Surkati). Kemudian beberapa tahun setelah itu, dibuka cabang Banyuwangi yang berdiri pada tahun 1927 yang diketuai oleh Muhammad Sholah Lahmady, dan sebagai pimpinan sekolahnya dipercayakan oleh Sultan Ghalib Tebe. Menyusul pula cabang Bogor dan Bondowoso berdiri pada tahun yang sama, 1927. Amir Muhammad Tebe selaku ketua pertama di Bogor, sedangkan Muhammad Bakin bin Haji Shaleh Jufiri sebagai pemimpi sekolahnya. Beliau berasal dari Yogya dan alumnus sekolah Al-Irsyad Pekalongan. Cabang Bondowoso dipimpin oleh Ahmad Abdur Rahman Hasan dan sekolahnya dipimpin oleh Ustadz Abdur Rahan Hasan dan Ustadz Zein Bawazir. Adapun cabang-cabang baru seperti : Indramayu, Gebang, Sungai Liat di Bangka, Manggala di Lampung, Comal, Semarang, Labuan Haji, Pamekasan, Pemalang dan Telewang di Sumbawa sudah tercatat sebelum muktamar tahun 1939 di Surabaya. Sedang beberapa bulan sebelum muktamar di Surabaya ini didirikan cabang di Krian, Jombang, Bangil, Solo dan Cibadak. Kemudian cabang Purwokerto, Sidanglaya, Sepanjang, Cileduk, Batu Rasa, Bangka, Balapulang, Salatiga, Probolinggo, Kroyan dan Cilacap berdiri antara tahun 1939 sampai tahun 1941.<sup>6</sup>

## **Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Al-Irsyad**

### **1. Pondok Pesantren Al-Irsyad: sejarah dan perkembangannya**

Pesantren Islam Al-Irsyad berdiri pada tahun 1986 dan mulai beroperasi pada tahun 1988. Pada pertengahan tahun 1995, pesantren melihat bahwa masa depan umat sangat bergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dan SDM yang berkualitas sekaligus mumpuni hanya dapat dihasilkan oleh sistem pendidikan Islam yang bertopang pada manhaj Salafus Shaleh. Dengan ini Islam akan jaya dan tinggi di atas bumi persada. Munculnya sistem pendidikan yang tidak islami dan menyimpang dari garis-garis syariat merupakan kendala yang sangat besar bagi kita. Ini merupakan awan hitam yang menyelimuti sistem tarbiyah shahihah.

Mengingat beberapa hal yang telah disebutkan di atas, maka pada tahun itu juga, Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan, berusaha dan mencoba meretas jalan

---

<sup>6</sup>DPP Perhimpunan Al-Irsyad, *Pedoman Asasi, AD / ART, Program Perjuangan, Ikhtisar Sejarah Al-Irsyad* ( Jakarta : t.tp, 1981), h.48-50

membentuk Madrasah Islamiyah sebagai jalur pendidikan formal yang sangat dasar dengan cara melakukan survey ke beberapa sekolah yang sistem pembelajarannya sama dengan sistem Pesantren. Keinginan kuat untuk membentuk sistem pembelajaran formal setingkat SD/MI, selain alasan yang telah disebutkan di atas, juga didorong oleh beberapa hal berikut :

Banyaknya sekolah-sekolah dasar Islam yang belum bisa mewujudkan norma-norma tarbiyah islamiyah.

Banyaknya keluhan yang datang dari sebagian kaum muslimin yang telah mengerti dien terhadap sekolah-sekolah yang ada.

Munculnya gagasan Pemerintah yang menjadikan sistem pendidikan dasar yang dulunya 6 tahun menjadi 9 tahun.

Keinginan Pesantren untuk memiliki sistem pembelajaran formal yang komprehensif dari SD – SMA, dan yang ada selama itu adalah jenjang *Mutawasithoh* (setingkat SLTP), I'dad Lughawi A (khusus lulusan SLTP sebagai persiapan untuk masuk I'dad Mu'allimin selama 1 tahun), I'dad Mu'allimin (setingkat SLTA), I'dad Lughawi B (khusus lulusan SLTA/PT selama 1 tahun) dan I'dad Dini (khusus lulusan I'dad Lughawi B selama 1 tahun).<sup>7</sup>

## 2. Madrasah Al-Irsyad: sejarah dan perkembangannya

Al-Irsyad merupakan madrasah yang tertua dan termasyhur di Jakarta yang didirikan pada tahun 1913 oleh Perhimpunan Al-Irsyad Jakarta dengan tokoh pelopornya Ahmad Surkati Al-Anshari. Dalam bidang pendidikan, Al-Irsyad mendirikan madrasah:

- a. *Awaliyah*, lama belajar 3 tahun ( 3 kelas )
- b. *Ibtidaiyah*, lama belajar 4 tahun ( 4 kelas )
- c. *Tajhiziyah*, lama belajar 2 tahun ( 2 kelas )
- d. *Mu'alimin*, lama belajar 4 tahun ( 4 kelas )
- e. *Takhassus*, lama belajar 2 tahun ( 2 kelas ).<sup>8</sup>

Pada tahun 1940, seluruh madrasah Al-Irsyad ditutup dengan alasan yang tidak begitu jelas, tapi tampaknya faktor situasi dan kondisi yang ada pada waktu itu tidak menguntungkan, dan persoalan-persoalan politik kemungkinan juga melatarbelakanginya, sebab walau bagaimana pun pada saat itu adalah masa

---

<sup>7</sup><http://www.pesantrenalirsyad.org/sditq/>

<sup>8</sup>PB NU, *Program Dasar Pembangunan NU 1979-1983 Dalam Rancangan Materi Mukhtamar NU ke-26*, h. 109

menghebatnya perjuangan bangsa Indonesia lewat pergerakan-pergerakan untuk mencapai kemerdekaannya (Hasbullah:1996:116).

### 3. Sekolah-sekolah Al-Irsyad: sejarah dan perkembangannya

Tahun 1915 berdirilah sekolah Al-Irsyad yang pertama di Jakarta, yang kemudian disusul oleh beberapa sekolah (Aboebakar Atjeh:1970:232). Pada tahun 1930-an cabang Surabaya mendirikan sekolah guru 2 tahun dan sebuah sekolah dasar tingkat rendah berbahasa Belanda yang bernama *Schakelsschool*. Sekolah Al-Irsyad di Jakarta lebih banyak jenisnya. Terdapat sekolah-sekolah tingkat dasar dan sekolah guru, di samping itu ada pula bagian yang disebutkan bagian *takhassus* (dengan pelajaran dua tahun) di mana pelajar dapat mengadakan spesialisasi dalam bidang agama, pendidikan atau bahasa. Tetapi struktur seperti ini meminta waktu tahunan untuk dapat dibangun. Mulanya, tiap peminat, umur berapa pun ia, dapat diterima masuk sebagai murid. Sehingga tidaklah merupakan suatu hal yang luar biasa untuk menemui di dalam sekolah tingkat dasar organisasi tersebut seorang anak muda 18 atau 19 tahun duduk berdampingan dengan seorang anak berumur 8 atau 9 tahun dalam satu kelas. Memang di antara anak-anak yang mula-mula itu ada yang telah mendapat pelajaran di sekolah-sekolah lain sebelum memasuki Al-Irsyad (Zuhairini:2010:164).

### 4. Perguruan Tinggi Al-Irsyad: sejarah dan perkembangannya

Perguruan Tinggi Islam Jakarta didirikan pada tanggal 14 Nopember 1951 oleh yayasan wakaf perguruan tinggi Islam Jakarta. Itulah perguruan tinggi Islam partikelir yang pertama didirikan sesudah Indonesia merdeka. PTI itu baru merupakan satu fakultas hukum dan pengetahuan masyarakat. Pada tahun 1959 PTI diubah menjadi Universitas Islam Jakarta, dan mempunyai dua fakultas: Fakultas Hukum dan pengetahuan masyarakat Dan Fakultas Ekonomi dan perusahaan (Mahmud Yunus:1996:315).

## Inovasi Pendidikan Islam

### 1. Sistem Pendidikan Islam Al-Irsyad

Di dalam materi-materi program perjuangan Al-Irsyad bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan memuat antara lain, mengutamakan pembukaan

madrasah dan sekolah-sekolah lanjutan yang bersifat agama, sedangkan pada sekolah umum Al-Irsyad, agama dan bahasa arab menentukan kenaikan kelas.<sup>9</sup>

Al-Irsyad, menurut Kesheh dari awal berdirinya memang organisasi dibidang pendidikan yang sangat desentralisasi. Sehingga aktivitas-aktivitasnya berasal dan dilaksanakan pada tingkat cabang, sedangkan para eksekutifnya sedikit saja melakukan suatu peranan koordinasi. Sedangkan dalam perkembangannya sekolah-sekolah ini dibawah kordinasi dengan Departemen Agama yang bekerja sama dengan Departemen Pendidikan Nasional (Natalie Mobini dan Kesheh:1997:34).

## 2. Respon Al-Irsyad terhadap Pembaruan Pendidikan Islam

Banyak pemikiran Ahmad Soorkatty yang dicurahkan untukmemajukan pendidikan terutama dalam tubuh al-Irsyad. Misalnya, iamenyarankan kesatuan kurikulum dan silabus, penyusunan buku pelajaran,perpustakaan bagi guru dan mufti, struktur organisasi pendidikan, sertapengajaran ilmu terapan yang akan jadi bekal bagi murid-murid agar mudah memperoleh pekerjaan (Bisri Affandi:1999:19).

*Rijper* mengatakan bahwa yang benar-benar merupakan gerakan pembaruan dan ada persamaannya dengan gerakan reformasi di Mesir, gerakan pembaruan *Al-Irsyad*, yang artinya pimpinan, rupanya nama ini diambil dari *Jam'iyah Da'wah wa l Irsyad* di Mesir yang didirikan oleh Muhammad Rasyid Ridha (G.F. Pijper:1985:114).

Muhammad Abduh sendiri berpendapat bahwa dalam mendidik seorang anak hendaklah tekanan diberikan kepada bidang tauhid, fiqh dan sejarah.Dengan tauhid memungkinkan seseorang untuk mengembangkan jiwa dan batin manusia dari segala noda serta memberi pelajaran dalam hal halal dan haram yang bersandarkan kepada dalil-dalil al-qur'an dan hadist Nabi.Sedangkan pelajaran sejarah Islam harus menghidupkan kebenaran dan kegagahan ummat Islam pada masa lalu.Secara umum dikemukakan bahwa pendidikan merupakan pembentukan watak, pembentukan kemauan dan latihan untuk melaksanakan kewajiban.

---

<sup>9</sup>DPP Perhimpunan Al-Irsyad, *Maka Lahirlah Al-Irsyad* ( Jakarta : t.tp, t.t), h.39



### 3. Usaha-usaha Inovasi Pendidikan Islam Al-Irsyad

Dalam Sejarah Pendidikan Indonesia Al- Irsyad memandang pendidikan adalah satu-satunya cara untuk mereformasi masyarakat Islam. Bagi para Irsyadi, pendidikan dimaksudkan untuk mencapai dua sasaran.

Pertama, ia dimaksudkan untuk mendidik siswa dalam memahami Islam yang benar dengan mengajarkan kepada mereka membaca dan menafsirkan Al-Qur'an dan menolak bid'ah dan khurafat. Kedua, Siswa harus dididik dalam hal ilmu pengetahuan modern dan bahasa-bahasa agar bisa untuk mengatasi keterbelakangan masyarakat Islam.

Lembaga pendidikan Al-Irsyad pada dasarnya mengajarkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang terpenting, sebagai alat untuk memahami Islam dari sumber-sumber pokoknya, buku-buku pelajaran yang berilustrasi gambar-gambar khususnyamanusia telah dikenal di sekolah-sekolah, disamping itu diajarkan bahasa Belanda dan olah raga.

Diantara lembaga pendidikan yang sampai sekarang masih eksis keberadaannya adalah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Aliyah, Pesantren dan Perguruan Tinggi yang biasa disebut dengan Ma'had Ali dengan program DII. Berdasarkan data tahun 2000/2001 lembaga pendidikan tersebut tersebar di seluruh Nusantara berjumlah 167 dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi, yang didukung oleh 1.153 guru yang berpendidikan menengah sampai S3.<sup>10</sup>

Dalam usaha pengembangan jalan pikiran anak didik Ahmad Surkati menekankan daya kritik daripada hafalan. Hal ini diberlakukan tidak hanya pada mata pelajaran agama, tetapi pada mata pelajaran lainnya seperti sejarah, ilmu bumi dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Ahmad Surkati menerapkan metode dan pendekatan

<sup>10</sup> Majalah Gema, edisi Juni 2001, (Jakarta : PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah), h. 14-15

<sup>11</sup> Zuhairini, et.al, *Sejarah*, h. 161

dalam belajarmengajar pada sekolah Al-Irsyad dapat dilihat dari apa yang dilihat danditerima oleh para murid beliau. Metode dan pendekatan yang beliauterapkan adalah sebagai berikut :

- a. Pembiasaan, dilakukan dalam pelajaran bahasa Arab dengan mengajak salah satu murid beliau untuk jalan dan kemudian mengajarkan bahasa arab dari benda-benda yag dijumpai, hal ini dialami oleh H. Abdul Halim
- b. Pendekatan psikologis dan konseling dalam melihat minat dan bakat serta tingkat kemampuan intelegensi para siswa yang diajar.
- c. Demokratis dalam suasana belajar mengajar dan menggunakan pendekatan akliyah yang mengembangkan tingkat kemampuan berpikir siswa
- d. Metode Diskusi juga sering diterapkan.<sup>12</sup>

#### 4. Telaah Kritis terhadap Usaha Inovasi Pendidikan Islam Al-Irsyad

Menurut hemat penulis masih perlu pembenahan pada pendidik, karena masih ada yang berpendidikan tingkat menengah, begitu pula terhadap materi, perlu adanya penambahan materi baik yang umum ataupun yang agama, begitu pula dengan perguruan tinggi, perlu diadakan jurusan-jurusan lainnya, sehingga dapat berkompetensi dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta lainnya

### KESIMPULAN

Dari apa yang diuraikan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Munculnya Al-Irsyad adalah karena perbedaan pendapat dengan Jam'iyat Khair guna memenuhi kebutuhan yang amat mendesak karena perhatian dan peminat yang luar biasa yang akhirnya meluncur laksana meteor, penuh energi dan vitalitas yang kian hari kian besar, meninggalkan *Jamiatul Khair* jauh di belakangnya.

Tujuan Perhimpunan ini adalatherwujudnya insan beriman dan bertakwa kepada Allah melaksanakan amar ma'ruf-nahi munkar berdasarkan Al-Quran dan *As-Sunnah* dengan pemahaman *As-Salafus Sholeh*

---

<sup>12</sup>Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Logos, t.t.),h. 197-198.

Usahanya adalah mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan, dakwah, sosial, dan ekonomi, mengeluarkan fatwa dan tahkimdan mendirikan dan mengembangkan media informasi dan komunikasi massa.

Adanya banyak tokoh ulamanya tapi yang dilihat sebagai tempat meminta fatwa ialah Syaikh Ahmad Surkati

Daerah penyebarannya adalah dari Jakarta kemudian membuka cabang Tegal, cabang Pekalongan, Cirebon, Bumiayu dan Surabaya, cabang Bogor dan Bondowoso, Indramayu, Gebang, Sungai Liat di Bangka, Manggala di Lampung, Comal, Semarang, Labuan Haji, Pamekasan, Pemalang dan Telewang di Sumbawa, cabang di Krian, Jombang, Bangil, Solo dan Cibadak. Kemudian cabang Purwokerto, Sidanglaya, Sepanjang, Cileduk, Batu Rasa, Bangka, Balapulung, Salatiga, Probolinggo, Kroyan dan Cilacap

Di antara lembaga pendidikan yang sampai sekarang masih eksis keberadaannya adalah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Aliyah, Pesantren dan Perguruan Tinggi yang biasa disebut dengan Ma'had Ali dengan program DII. Berdasar data tahun 2000/2001 lembaga pendidikan tersebut tersebar di seluruh Nusantara berjumlah 167 dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi, yang didukung oleh 1.153 guru yang berpendidikan menengah sampai S3

Sistem pendidikan adalah sangat desentralisasi dan sangat menekankan pada pembelajaran bahasa arab dan responnya terhadap pembaruan adalah dalam mendidik seorang anak hendaklah tekanan diberikan kepada bidang tauhid, fiqh dan sejarah

Pendidiknya adalah kebanyakan berasal dari Timur Tengah yang bertujuan untuk mendidik siswa dalam memahami Islam yang benar dan dididik dalam hal ilmu pengetahuan modern dan bahasa-bahasa, materi kurikulum didominasi pelajaran agama dan metode pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan, pendekatan konseling dan psikologis, suasana belajar mengajar yang demokratis dan metode diskusi

**DAFTAR PUSTAKA**

- Affandi, Bisri. *Syekh Ahmad Syurkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Al Kaustar, 1999
- Al-Irsyad ,DPP Perhimpunan. *Pedoman Asasi, AD / ART, Program Perjuangan, Ikhtisar Sejarah Al-Irsyad*. Jakarta : t.tp, 1981
- Al-Irsyad, DPP Perhimpunan. *Maka Lahirlah Al-Irsyad*. Jakarta : t.tp, t.t
- Atjeh, Aboebakar. *Gerakan Salafiah di Jakarta* . Jakarta : Permata, 1970
- Badjerei,Hussein.*Al- Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, Cet.I. Jakarta : Badan Penerbit Presto Prima Utama, 1996
- Gema, Majalah. edisi Juni, Jakarta : PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 2001
- Haikal , Muhammad Husain, *Indonesia Arab dan Pergerakan Kemerdekaan 1900-1940*, ( Jakarta : Tesis S3 pada Universitas Indonesia, 1986
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia ; Linntasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Mobini, Natalie dan Kesheh. *Modernisasi Islam dimasa Kolonial Jawa: Gerakan Al – Irsyad, terjemahan Khalid Abud Attamimi*. Koln, Brill Leiden : New York, 1997
- Nata,Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos, t.t.
- NU, PB. *Program Dasar Pembangunan NU 1979-1983 Dalam Rancangan Materi Mukhtamar NU ke-26*
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia ; 1900-1942*. Jakarta : LP3 ES, 1994
- Pengurus Besar Al-Irsyad. *Sikap dan Tujuan Al-Irsyad*. Jakarta : t.tp, 1938
- Pijper, G.F, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia ; 1900-1950* ( Jakarta : UI Press, 1985),
- Zuhairini et.al, *Sejarah Pendidikan Islam dan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2010
- <http://al-irsyad.or.id/index.php/extensions/ad-art>
- <http://www.pesantrenalirsyad.org/sditq/>